



KESALAHAN SEMANTIK DALAM TUTURAN MAHASISWA ASAL THAILAND

Emy Rizta Kusma*

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Februari 2018

Accepted: 30 May 2018

Published: 15 Nov 2018

Keyword:

generalisasi berlebih, tuturan, mahasiswa Thailand, pembelajaran BIPA

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan semantik yang ada dalam tuturan mahasiswa asal Thailand dalam mempelajari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. Kesalahan semantik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan generalisasi berlebih dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Untuk memperjelas kesalahan generalisasi tersebut, maka dipaparkan juga faktor-faktor penyebab generalisasi berlebih pada tuturan mahasiswa asal Thailand.

Bahasa selalu berkembang mengikuti arus mobilitas dunia. Perkembangan tersebut tentunya memberikan dampak bagi perkembangan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Salah satu dampak dari pengaruh perkembangan bahasa adalah berkembangannya penggunaan dan pengajaran bahasa di dunia. Pengaruh tersebut juga dialami oleh Indonesia. Para pelajar asing mulai tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Selain tertarik belajar bahasa Indonesia, pelajar asing juga tertarik dengan sektor-sektor lain yang ada di Indonesia seperti kebudayaan, pariwisata, kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik.

Akibat banyaknya minat para pembelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia, maka banyak pula penyelenggara program-program pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Salah satu penyelenggara program BIPA di Indonesia adalah Universitas Negeri Malang (UM). Pelajar yang datang ke UM berasal dari berbagai negara, yakni Thailand, Myanmar, Korea, serta Amerika. Pelajar asing tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa Indonesia, mulai dari tujuan umum, seperti ingin menguasai lebih dari satu bahasa, hingga tujuan khusus seperti berkaitan dengan pekerjaan (Maharani & Astuti, 2018).

Pelajar asing menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang baru saja atau akan mereka pelajari baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Dalam mempelajari bahasa, tentunya seseorang tidak akan langsung dapat menguasai bahasa kedua atau bahasa sasaran yang dipelajarinya. Belajar bahasa kedua pada hakikatnya adalah mempelajari hal baru, sehingga seseorang perlu memperbanyak latihan-latihan kosakata untuk memperbanyak penyimpanan kosakata di otak sebagai bekal mereka berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis.

* Corresponding author.

E-mail addresses: emy.kusuma01@gmail.com (Emy Rizta Kusma)

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua (Nisa & Suyitno, 2017). Parera (1997:138) menjelaskan ada dua sumber utama dari penyebab kesalahan bahasa yang dilakukan pemelajar asing, yakni 1) transfer interlingual dan 2) transfer intralingual. Kesalahan yang terjadi karena transfer intralingual disebabkan oleh pengaruh bahasa utama atau bahasa ibu terhadap bahasa target. Pengaruh tersebut merupakan hal yang sering terjadi pada tahap permulaan pembelajaran bahasa target atau bahasa kedua. Selanjutnya, kesalahan yang disebabkan oleh transfer intralingual adalah kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa target itu sendiri. Salah satu kesalahan intralingual yang sering terjadi adalah generalisasi berlebih (*overgeneralization*). Generalisasi berlebih ini berkaitan dengan fakta dan kebiasaan pemelajar ketika membentuk atau menggunakan kata dengan bentuk-bentuk yang sama sesuai pemahaman dunia yang dimiliki oleh pemelajar. Dalam hal ini, pemelajar menyamaratakan semua kaidah dalam penggunaan bahasa tertentu.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam mempelajari bahasa kedua perlu dianalisis lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak faktor yang menjadi masalah dalam penguasaan bahasa kedua, sehingga nantinya akan ditemukan solusi dalam mengatasi faktor-faktor kesalahan berbahasa yang ditemukan. Artikel ini membahas tentang kesalahan semantik berupa fakta-fakta generalisasi berlebih yang terjadi pada tuturan mahasiswa asal Thailand. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya generalisasi berlebih dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Artikel ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran BIPA sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA dan menarik minat pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dan fenomena generalisasi berlebih yang terjadi pada tuturan mahasiswa Thailand ketika sedang berinteraksi di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini adalah deskripsi generalisasi berlebih dan faktor yang melatarbelakangi generalisasi berlebih dalam tuturan mahasiswa ketika berinteraksi di kelas. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Thailand ketika berinteraksi di kelas. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semantik untuk mengetahui bentuk generalisasi yang ada dalam tuturan mahasiswa Thailand.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generalisasi Berlebih dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand

Banyak ahli yang membahas tentang *Overgeneralization* atau generalisasi berlebih, Clark dan Clark (1977) menjelaskan generalisasi berlebih merupakan tahap penggeneralisasian makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, seseorang yang berada pada tahap ini dimaknai sama seperti pemahaman awal yang dia pahami, misalnya kata 'honda'. Orang yang berada pada tahap ini akan memaknai semua motor dengan kata 'honda' meskipun mereknya bukan Honda.

Yule (2015) menjelaskan bahwa *overgeneralization* adalah akuisisi dari L1. Artinya adalah generalisasi berlebih merupakan alat pengontrol dari bahasa pertama. *Overgeneralization* biasanya menggunakan morfem infleksional. Morfem infleksional merupakan morfem yang tidak merubah makna referensi dari suatu benda meskipun nama morfem penanda nama benda yang dimaksud mengalami perubahan.

Chaer (2003:197) menjelaskan bahwa pada dasarnya, generalisasi berlebih ini dialami anak usia satu setengah tahun hingga dua tahun setengah. Akan tetapi, kasus ini juga dapat ditemui pada orang dewasa. Ada dua hal yang melatarbelakangi ditemukannya kasus generalisasi berlebih pada orang dewasa, yakni (1) frekuensi retrieval kata yang sering digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi, dan (2) kurangnya pengetahuan dunia yang dimiliki orang tersebut sehingga tidak banyak kata yang tersimpan dalam retrieval kata dalam otak.

Kasus generalisasi berlebih juga ditemukan dalam pembelajaran bahasa kedua. Pada dasarnya, seseorang yang mempelajari bahasa kedua juga melalui tahap-tahap seperti pemerolehan bahasa pertama. Oleh sebab itu, pemelajar pada pembelajaran bahasa kedua lebih terfokus pada penguasaan dan penggunaan kosakata dari bahasa sasaran yang dipelajari. Semakin banyak pengetahuan dunia yang didapat maka semakin banyak juga kosakata yang tersimpan dalam retrieval kata seseorang. Untuk melatih penggunaannya, maka diperlukan pemahaman dan latihan-latihan agar kata-kata yang dia pahami dapat terus diingat dan digunakan ketika dia berinteraksi.

Salah satu kasus generalisasi berlebih yang terjadi pada pembelajaran bahasa kedua adalah pada kegiatan pembelajaran BIPA program Darmasiswa di Balai Bahasa Universitas Negeri Malang. Ditemukan beberapa kasus generalisasi berlebih dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Seluruh perbaikan kata yang dimaksud oleh penutur berdasarkan hasil bimbingan pengajar dan penyesuaian dengan konteks tuturan yang diujarkan oleh mahasiswa asal Thailand. Berikut adalah data tuturan mahasiswa terkait kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih.

Tabel 1: Generalisasi Berlebih dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand

No	Kata yang diujarkan	Kata yang dimaksud	Aspek
1.	Brewok Kumis Jenggot jambang	Jenggot	Kesalahan pemahaman makna kata
2.	Siram Mesiram Memberi tanaman air	Menyiram	Kesalahan penggunaan awalan <i>meN-</i>
3.	Warung tiket Toko tiket	Agen tiket	Kesalahan pembedaan penggunaan kata
4.	Kumis Kimis	Kamis	Kesalahan pengucapan fonem
5.	Sayur-sayuran Sayur-sayur	Sayur mainan	kesalahan pemahaman makna akhiran <i>-an</i> .

Ditemukan 5 jenis kesalahan semantik yang terjadi dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. Kelima kasus tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, yakni sebagai berikut.

Kasus pertama, aspek kesalahan yang terjadi adalah kesalahan pemahaman makna kata. Mahasiswa masih belum memahami perbedaan kata '*kumis*', '*jenggot*', '*jambang*', dan '*brewok*'. Mereka menganggap semua bagian berbulu di daerah wajah adalah *brewok*. Hal tersebut disebabkan karena penjelasan dari pengajar bahwa semua hal yang berbulu di daerah wajah dikatakan *brewok*, sehingga mereka menyimpan makna kata *brewok* dalam otak sebagai informasi yang dipahaminya dan melupakan makna kata *kumis*, *jenggot* dan *jambang* sebagai komponen dari kata '*brewok*'.

Kasus kedua, aspek kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penggunaan awalan *meN-*. Mahasiswa masih belum memahami kaidah penggunaan awalan *meN-*, sehingga dia menggunakan kata dasar untuk menyampaikan kegiatan yang dia lakukan. Setelah mengetahui bahwa dia salah ketika menggunakan kata dasar, kemudian dia berusaha untuk menggunakan pemahamannya tentang penggunaan awalan *meN-* meskipun belum tepat sesuai kaidah dalam bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya kesalahan tersebut karena tingkatan belajar mahasiswa, sehingga mereka belum memahami jenis-jenis makna penggunaan awalan *meN-*.

Kasus ketiga, kesalahan pembedaan penggunaan kata. Mahasiswa menganggap semua hal yang menjual sesuatu disebut *warung*. Hal tersebut disebabkan pengetahuan dunia yang masih sangat kurang sehingga dia menganggap semua tempat berjualan adalah *warung*. Mahasiswa memahami kata '*warung*' sebagai tempat berjualan karena dia selalu menggunakan kata '*warung*' ketika berinteraksi di Indonesia. Dari pembiasaan penggunaan tersebut kemudian terjadi

generalisasi berlebih dan memaknai semua tempat yang menjual sesuatu yang ingin dia beli adalah warung.

Kasus keempat, kesalahan pengucapan fonem. Terjadi kesalahan pengucapan fonem [a] pada kata *kamis*. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa juga mengenal kata '*kumis*' yang struktur katanya sama dengan kata "*kamis*" sehingga terjadi kesalahan *mistake* akibat pengaruh kosakata lain yang dia ketahui. Kesalahan berupa *mistake* ini dapat diatasi dengan memberi pembenaran kepada mahasiswa setelah mengujarkan kata yang salah.

Kasus kelima, kesalahan pemahaman makna akhiran *-an*. Pada kasus ini, mahasiswa memahami contoh-contoh kalimat yang menggunakan akhiran *-an* bermakna mainan, seperti *mobil-mobilan*, *orang-orangan*, *motor-motoran*. Dengan demikian, mahasiswa menyimpan informasi tersebut dalam otak sebagai pengetahuan dunia terkait makna akhiran *-an*. Setelah pengajar memberikan contoh tersebut, kemudian pengajar memberikan contoh kata lainnya yang menggunakan akhiran *-an*, yaitu *sayur-sayuran*. Karena contoh awal yang mahasiswa pahami bermakna sebuah mainan maka mahasiswa tersebut memaknai kata '*sayur-sayuran*' adalah sayur mainan.

Dari lima kasus yang telah dijelaskan di atas, sangat jelas bahwa kesalahan semantik dalam tuturan mahasiswa asal Thailand tidak hanya terkait fitur semantiknya saja, akan tetapi juga terdapat beberapa aspek kesalahan yang menyebabkan terjadi generalisasi berlebih. Generalisasi berlebih yang terjadi dalam tuturan mahasiswa asal Thailand ini tidak hanya menyamaratakan nama sebuah benda atau hal yang diketahui oleh mahasiswa, tetapi juga terjadi penyamarataan makna, kurangnya pengetahuan terkait kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia, hingga kekeliruan *mistake* akibat kesamaan fonem dari kata yang pernah didengar.

Chomsky (1986) menjelaskan bahwa terjadinya kesalahan berbahasa berkaitan dengan *performance* dan *competence*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional, dan sebagainya. Menurut Parera (1997:143) *mistake* mudah diperbaiki jika pelajar diingatkan. Dengan demikian, bimbingan pengajar sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah terkait kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih pada pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut, untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang mahasiswa pelajari.

Faktor-faktor Penyebab Generalisasi Berlebih pada Tuturan Mahasiswa Asing Asal Thailand

Pada dasarnya, terjadinya generalisasi berlebih diakibatkan karena perkembangannya pengetahuan yang dimiliki seseorang masih pada tahap awal. Sehingga masih belum banyak pengetahuan dunia atau kosakata yang tersimpan di dalam ingatannya. Dari masalah tersebut, maka seseorang akan cenderung berusaha memaknai hal yang dia lihat dengan fitur-fitur semantik yang telah dia pahami sebelumnya.

Generalisasi berlebih pada seseorang akan berkurang bahkan menghilang jika orang tersebut memperbanyak informasi-informasi yang dia dapatkan dari pengalaman hidupnya. Selain itu, generalisasi berlebih juga akan berkurang jika seseorang memahami lebih banyak fitur-fitur semantik dari benda yang pernah dilihatnya. Tidak hanya itu, pengaruh medan makna atau medan semantik juga akan mengurangi kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih. Pernyataan tersebut sebagaimana dimaksud oleh Wardana (2014:82) yang menjelaskan bahwa kesalahan generalisasi pada pemelajar asing akan berkurang jika mahasiswa tersebut banyak memperoleh informasi dari bahasa sasaran yang dia pelajari. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi kesalahan generalisasi tersebut, pengajar perlu melatih mahasiswa agar mau memperbanyak informasi untuk meningkatkan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta yang terjadi, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya generalisasi berlebih, yakni (1) kurangnya pengetahuan atau informasi terkait suatu kata, (2) kurangnya pemahaman tatabahasa Indonesia, (3) adanya pengaruh kata lain yang hampir mirip

dengan kata yang ingin diujarkan, (4) kurangnya pembiasaan penggunaan kata, sehingga mereka hanya bisa meretrif kata-kata yang sering dipakai dalam kehidupannya. Faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan bimbingan dari pengajar agar mahasiswa dapat menguasai dan memahami kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Tujuannya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam mempelajari bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, untuk mengurangi kasus generalisasi berlebih pada mahasiswa asing diperlukan pembiasaan penggunaan sebuah kata yang telah diajarkan. Hal tersebut bertujuan agar, kata yang telah diajarkan mudah diingat dan digunakan dalam berkomunikasi. Pada dasarnya, suatu kata akan mudah diretrif apabila kata itu sering dipakai (Dadjowidjojo, 2012:169). Oleh sebab itu, perlu ada pembiasaan penggunaan kata setelah diajarkan pada pemelajar agar kata yang diajarkan dapat diretrif dengan mudah ketika akan digunakan dan tidak terlupakan begitu saja.

PENUTUP

Simpulan

Kesalahan berbahasa akan selalu terjadi ketika seseorang mempelajari suatu bahasa, baik itu bahasa pertama yang mereka pelajari saat lahir hingga dewasa ataupun bahasa kedua yang mereka pelajari sebagai bahasa pendamping dari bahasa pertama. Pada tahap pembelajaran bahasa kedua juga ditemukan kesalahan semantik berupa generalisasi berlebih. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadi kesalahan tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian membentuk pola berkipir seseorang sehingga orang tersebut menyamaratakan makna suatu hal sesuai dengan pemahaman awal yang dia pahami.

Saran

Cara untuk mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran semantik berupa generalisasi berlebih adalah dengan membiarkan pelajar mengeksplor segala pengetahuannya tentang bahasa Indonesia. Kegiatan mengeksplorasi ini bisa di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan bercakap-cakap dengan penutur asli Indonesia. Kegiatan tersebut akan memberikan informasi-informasi baru yang membangun pemahaman mahasiswa terkait makna dari sebuah kata. Selanjutnya, peran pengajar adalah mengevaluasi dan memberikan membenaran terhadap kesalahan pemakaian kata. Dengan demikian, pengetahuan dunia dan medan semantik mahasiswa akan lebih berkembang dan memiliki beragam fitur semantik terhadap suatu hal dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1986). *Knowledge of Language: Its Nature, Origin, and Use*. New York: Praeger.
- Clark, H.H., dan Clark, E.V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. United States: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dadjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar, Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142-142. <https://doi.org/10.21274/lj.2018.10.1.121-142>
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS TERJEMAHAN MAHASISWA. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p001>
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.

- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2013). *Analisis Wacana: Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Wardana, I.K. (2014). Kesalahan Artikulasi Phonemes Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unmas Denpasar; Sebuah Kajian Fonologi Generatif. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2), 77-87.
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa: Edisi Kelima (Terjemahan: Fajria, A)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.